

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi pondasi utama sebuah negara dalam kemajuan bangsanya. Menurut Pristiwanti, *et. al.*, (2022, hlm. 7912) pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan oleh sebuah lembaga kepada peserta didik untuk diberikan pengajaran, bimbingan dan arahan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkompeten. Harapannya peserta didik memiliki kesadaran penuh terhadap permasalahan yang dihadapi dan dapat membenahi diri dengan bantuan pendidik dan lembaga pendidikan. Selain itu, pendidik harus berusaha untuk membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai upaya lembaga terhadap kemajuan pendidikan dan hal yang utama yaitu mencerdaskan anak bangsa.

Nilai-nilai pendidikan juga sejalan dengan ajaran Islam, dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah : 11 disebutkan: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*". Ayat ini menjelaskan bahwa kedudukan orang berilmu sangat mulia di sisi Allah SWT, sehingga pendidikan menjadi sebuah kewajiban moral dan spiritual yang harus diupayakan oleh semua elemen masyarakat, baik pendidik, peserta didik, maupun lembaga pendidikan itu sendiri. Hal ini senada dengan konsep pendidikan moral atau karakter berbasis budaya dan keislaman pada visi misi UNPAS yaitu "*Nyunda, Nyantri, Nyakola*", "*Nyunda*" yang berarti pelestarian budaya Sunda, "*Nyantri*" yang berarti pendidikan spiritual atau agama dan "*Nyakola*" yang berarti proses belajar sepanjang hayat. Selain itu, dalam proses pendidikan, pendidik perlu merancang pembelajaran yang selaras dengan kurikulum serta disesuaikan dengan kebutuhan atau kemampuan peserta didik.

Kurikulum sejatinya sebagai landasan proses pembelajaran, maka kemajuan pendidikan ditemukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pendidik bagi peserta didik yang memanfaatkannya. Menurut Saputra (2022, hlm. 31) kurikulum merupakan salah satu elemen penting pada saat

melaksanakan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Kurikulum tentunya senantiasa mengalami perubahan demi perubahan dalam penyempurnaan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sebuah pendidikan yang ada di suatu negara. Seperti saat ini, di Sekolah Dasar sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka menurut Rahmadayani (2022, hlm. 7174) sebagai kurikulum yang digunakan untuk alternatif dalam mengatasi kemunduran belajar peserta didik yang memberikan kebebasan "Merdeka Belajar" dalam pelaksanaan pembelajaran, dan memiliki keunggulan yaitu kurikulum ini berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada setiap fasenya. Peserta didik mendapatkan pemahaman secara mendalam, bermakna dan menyenangkan. Salah satu mata pelajaran yang disempurnakan adalah mata pelajaran IPA yang dikolaborasikan dengan unsur sosial, maka berubah menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Mata pelajaran IPAS menurut Pratiwi, *et. al.*, (2020, hlm. 12) adalah pembelajaran yang bermakna, karena peristiwa-peristiwa dalam proses pembelajaran IPAS lekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga hasil dari pembelajaran IPAS dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan menemukan jawaban dari kejadian atau fenomena secara nyata dan memiliki bukti.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi dasar penting dalam membangun kemampuan peserta didik yang dapat berpikir kreatif dan analitis. Namun, dalam praktiknya, sulit bagi pendidik untuk menyampaikan konsep sains dengan cara yang dapat dipahami oleh peserta didik sekolah dasar. Misalnya, peserta didik menyatakan bahwa informasi tentang tahap-tahap pertumbuhan manusia cukup sulit dipahami. Banyak peserta didik yang hanya menghafal materi, tetapi tidak memiliki pemahaman konsep secara mendalam, sehingga kurang mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selaras dengan OECD (2019) (dalam Wahab *et. al.*, 2023, hlm. 177) PISA mengemukakan bahwa kemampuan literasi sains atau pemahaman konsep

IPAS peserta didik di Indonesia selalu rendah, penilaian terkini pada tahun 2018 Indonesia berada pada peringkat 71 dari 79 peserta. Pemahaman konsep yang baik diperlukan peserta didik untuk menunjang keberlangsungan belajar dalam memahami materi yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Menurut Ikstanti (2023, hlm. 41) pemahaman konsep IPAS adalah cara peserta didik dalam memahami, mengenal arti atau konsep, situasi serta fakta-fakta yang telah didapatkan informasinya, pendidik perlu memaparkan dan mengajarkan serta mengaitkan materi dengan lingkungan di sekitar peserta didik. Maka dari itu, peserta didik harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menjelaskan makna dari suatu konsep yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah.

Hasil observasi saat melaksanakan PLP II (Pengenalan Lingkungan Persekolahan tahap II) di SDN 033 Asmi Kota Bandung menggunakan teknik pengamatan dan wawancara, peneliti menemukan hasil bahwa nilai asesmen sumatif masih banyak peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKTP. Selain itu, ditemukan adanya permasalahan dalam pembelajaran, diantaranya yaitu peserta didik tidak memperhatikan pendidik pada saat menjelaskan materi IPAS. Peserta didik memiliki kepercayaan diri yang kurang pada saat menjawab pertanyaan maupun soal-soal yang telah diberikan oleh pendidik. Kurang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan langkah-langkah atau rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Selain itu, menggunakan buku paket sebagai acuan karena pendidik tersebut masih kurang maksimal dalam penggunaan media atau teknologi digital. Ditambah dengan masih sering menggunakan metode ceramah pada saat menjelaskan materi. Beberapa permasalahan tersebut menyebabkan kemampuan pemahaman konsep IPAS pada peserta didik rendah. Pendidik harus berupaya untuk membangun situasi atau kondisi pembelajaran IPAS menarik dan kreatif agar peserta didik dapat dengan leluasa aktif dan mudah dalam memahami suatu materi. Jika dilihat dari gaya belajar, mereka cenderung lebih senang belajar secara berkelompok.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susanti, *et. al.*, (2021, hlm. 689) menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep IPAS pada peserta

didik kelas V SDN Gugus V kecamatan Cakranegara termasuk pada kategori rendah, karena jika dilihat dari standar KKTP yang ditentukan oleh sekolah sebesar 76, sedangkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 63, maka kemampuan pemahaman konsep IPAS pada peserta didik kelas V termasuk pada kategori rendah. Pendidik memiliki peran penting dalam mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada peserta didik.

Menyikapi permasalahan tersebut, pendidik tentunya memerlukan model pembelajaran untuk melihat apakah peserta didik dapat bekerjasama dengan baik saat kegiatan belajar berkelompok dalam memecahkan permasalahan. Menurut Mirdad (2020, hlm. 15) model pembelajaran adalah petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, hingga alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu model *Problem Based Learning*. Dilihat dari karakteristik peserta didik, mereka senang belajar secara berkelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Alasan menggunakan model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran akan berpusat pada peserta didik, memberikan peluang bagi peserta didik untuk aktif dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Model *Problem Based Learning* menurut Lestari, *et. al.*, (2022, hlm. 1) adalah sebuah model pembelajaran yang pada prosesnya peserta didik akan dihadapkan pada suatu permasalahan nyata sehingga membutuhkan kemampuan konsep untuk memecahkan sebuah permasalahan tersebut. Sejalan dengan ungkapan Kristiani, *et. al.*, (2023, hlm. 3) model ini memiliki kelebihan yaitu, 1) dapat membantu peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan, 2) melibatkan peserta didik secara aktif baik secara individu maupun kelompok, 3) menuntut keterampilan berpikir. Maka dari itu, model *Problem Based Learning* cocok digunakan pada proses pembelajaran IPAS terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

Penelitian tentang penggunaan model *Problem Based Learning* yang diteliti oleh Kurniawan, *et. al.*, (2020) bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPAS. Dapat

dilihat berdasarkan hasil Uji-t diperoleh data  $X^2$  hitung = 2,087 >  $X^2$  tabel = 2,00 pada taraf signifikansi 5% dengan dk = 79. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemahaman konsep IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat diartikan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik Sekolah Dasar. Pada proses pembelajaran, selain model pembelajaran yang digunakan, peserta didikpun dapat diarahkan dengan menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran sangat berperan pada saat proses pembelajaran berlangsung, karena media pembelajaran adalah sebuah alat atau perantara yang dapat digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Menurut Batubara (2020, hlm. 4) media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau benda yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih menarik jika memanfaatkan penggunaan teknologi, peserta didik tidak akan merasa bosan pada saat belajar. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran salah satunya adalah media pembelajaran menggunakan aplikasi *Canva*.

Aplikasi *Canva* menjadi wadah untuk membuat rancangan pembelajaran menjadi semakin menarik. Menurut Wulandari (2022) (dalam Dwipuspasari, *et. al.*, 2023, hlm. 141) aplikasi *Canva* merupakan sebuah aplikasi desain *online* yang menawarkan berbagai desain grafis yang didalamnya terdapat *template* presentasi, poster, grafik, spanduk, kartu undangan, pengeditan foto, dan sampul media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan *YouTube*. Kelebihan dari aplikasi *Canva* adalah dapat digunakan dalam pembelajaran daring maupun luring, dapat digunakan di laptop maupun gawai dengan mendownload aplikasi pada *playstore*, aplikasi dapat digunakan sebagai pengembangan bahan ajar oleh pendidik dengan sangat bervariasi (Zebua, 2023, hlm. 232).

Maka dari itu, aplikasi *Canva* dapat digunakan secara praktis oleh pendidik untuk menunjang proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Aplikasi *Canva* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS pada Peserta Didik di Kelas V SD".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta didik tidak memperhatikan pendidik pada saat menyampaikan materi IPAS.
2. Peserta didik memiliki kepercayaan diri yang kurang pada saat menjawab pertanyaan maupun soal-soal yang diberikan oleh pendidik.
3. Kurang sesuaianya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan rancangan pembelajaran.
4. Pendidik kurang maksimal dalam penggunaan media atau teknologi digital.

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya pelebaran maupun permasalahan yang menyimpang pada pokok penelitian. Maka dari itu, beberapa batasan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sumarli, *et. al.*, (2025, hlm. 105) menjelaskan indikator pemahaman konsep IPAS ada tujuh, yaitu menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Kemampuan pemahaman konsep IPAS yang akan diukur dalam penelitian ini adalah menjelaskan, memberi contoh, mengklasifikasi, menyimpulkan dan membandingkan.
2. Populasi yang digunakan yaitu peserta didik kelas V SDN 033 Asmi Kota Bandung, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat.
3. Materi yang dipilih pada penelitian ini adalah bab 5 “Bagaimana Kita Hidup dan Bertumbuh” topik C “Bagaimana Aku Tumbuh Besar?”.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Canva* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS pada peserta didik di kelas V SD?.

2. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Canva* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS pada peserta didik di kelas V SD?.
3. Seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Canva* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS pada peserta didik di kelas V SD?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Canva* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS pada peserta didik di kelas V SD.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Canva* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS pada peserta didik di kelas V SD.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Canva* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS pada peserta didik di kelas V SD.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoretis**

Model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Canva* merupakan sebuah bentuk inovasi pembelajaran di Sekolah Dasar yang diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif pilihan terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Peserta Didik**

- 1) Peserta didik lebih memahami konsep IPAS, setelah proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.
- 2) Peserta didik mendapatkan pengalaman baru dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

3) Peserta didik memiliki rasa tanggung jawab pada saat belajar kelompok.

**b. Bagi Pendidik**

- 1) Pendidik memiliki gambaran pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning*.
- 2) Pendidik mengetahui permasalahan yang dialami peserta didik dan dapat memberikan solusi dalam pembelajaran IPAS.
- 3) Pendidik dapat meningkatkan interaksi pada peserta didik dengan menggunakan aplikasi *Canva*.

**c. Bagi Sekolah**

- 1) Penelitian ini diharapkan, pihak sekolah dapat mempersiapkan model pembelajaran yang dibutuhkan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS pada peserta didik di kelas V SD.
- 2) Penelitian ini diharapkan, menjadi referensi bagi pihak sekolah terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik di kelas V melalui model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Canva*.
- 3) Penelitian ini diharapkan, dapat meningkatkan kualitas sekolah ditunjang oleh pembelajaran yang baik dan prestasi peserta didik.

**d. Bagi Peneliti**

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan baru bagi peneliti.
- 2) Dapat mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.
- 3) Dapat menjadi sumber untuk peneliti selanjutnya.

**G. Definisi Operasional**

**1. Model *Problem Based Learning***

Menurut Ardianti, *et. al.*, (2022, hlm. 28) model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Sama seperti ungkapan Widodo (2023, hlm. 5650) *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada persoalan yang nyata, sehingga mereka berusaha untuk menemukan pemecahannya dengan baik.

Sejalan dengan ungkapan Harmaen, *et. al.*, (2024, hlm. 302) model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan suatu permasalahan pada peserta didik dengan cara berkelompok sehingga peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut.

Selain itu, menurut Kusumawati, *et. al.*, (2022, hlm. 15) model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan suatu masalah secara kontekstual yang diberikan oleh pendidik. Menurut Fonna (2024, hlm. 24) model *Problem Based Learning* merupakan model yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah secara nyata dan menuntut peserta didik untuk menganalisis informasi dan mengambil sebuah keputusan untuk mendapatkan solusi.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan atau memberikan suatu permasalahan pada peserta didik baik individu maupun kelompok sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah tersebut dengan pemecahan yang baik.

## **2. Pengertian Aplikasi Canva**

Aplikasi *Canva* menurut Wulandari, *et. al.*, (2022, hlm. 110) merupakan salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk mendesain media pembelajaran secara inovatif, karena terdapat fitur-fitur menarik yang dapat digunakan oleh pengedit, banyak sekali *template* untuk presentasi, poster, *cover* buku, logo, dokumen, *wallpaper*, mengedit foto maupun video, undangan dan lainnya. Mata pelajaran IPAS akan lebih menarik apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar menggunakan aplikasi digital.

Selain itu menurut Supradaka, *et. al.*, (2022, hlm. 63) aplikasi *Canva* merupakan program *design online* yang menyediakan berbagai alat *editing* untuk membuat berbagai desain grafis seperti poster, *flyer*, infografik, spanduk, undangan, *presentation*, *facebook*, sampul buku dan lainnya. Menurut Zebua (2023, hlm. 232) aplikasi *Canva* adalah sebuah aplikasi desain yang dapat

digunakan dengan mudah dengan berbagai ragam desain yang tersedia. Bahkan pengguna pemula dapat menggunakannya dengan mudah jika sudah mengetahui tata cara penggunaan aplikasi ini.

Pengertian aplikasi *Canva* menurut Jannah, *et. al.*, (2023, hlm. 4) adalah aplikasi desain yang bersifat online untuk mengasah kreativitas pendidik dalam mengemas sebuah pembelajaran menjadi lebih menarik agar peserta didik dapat lebih fokus dalam memahami materi. Sejalan dengan Resmini, *et. al.*, (2021, hlm. 337) aplikasi *Canva* merupakan aplikasi desain online yang hadir di dunia teknologi, di dalamnya terdapat berbagai macam elemen yang dapat digunakan untuk membuat desain.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa aplikasi *Canva* adalah salah satu aplikasi desain online yang dapat digunakan secara gratis untuk membuat suatu desain sesuai dengan kebutuhan pengguna, yang di dalamnya terdapat berbagai alat *editing* untuk membuat desain tersebut. Aplikasi *Canva* dapat membantu pendidik dalam menciptakan rancangan pembelajaran yang kreatif dan berwarna. Dengan tersedianya fitur-fitur seperti elemen, stiker, ilustrasi, *font*, audio, video, grafis, bentuk dan lainnya. Aplikasi ini dapat digunakan secara fleksibel karena dapat digunakan melalui gawai dan laptop.

### **3. Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS**

Kemampuan pemahaman konsep IPAS menurut Pratiwi, *et. al.*, (2022, hlm. 381) adalah cara atau kemampuan seseorang dalam memahami suatu konsep dalam materi pembelajaran IPAS, selanjutnya seseorang tersebut dapat menjelaskan makna dari konsep tersebut dan menyelesaikan suatu permasalahan serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah seseorang memahami sebuah konsep, akan mampu menjelaskan ulang suatu konsep yang sudah didapatkan.

Sedangkan menurut Kurniawan, *et. al.*, (2020, hlm. 83) kemampuan pemahaman konsep IPAS adalah kemampuan peserta didik dalam memahami sebuah makna secara ilmiah, baik memahami konsep maupun memahami teori yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. Kemampuan pemahaman konsep IPAS merupakan kemampuan dalam memahami seluruh ide-ide IPAS, mencari cara pengerjaan atau menyelesaikan suatu permasalahan, menerapkan

perhitungan sederhana dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Zuleni, 2022, hlm. 246).

Adapun pengertian kemampuan pemahaman konsep IPAS menurut Novanto, *et. al.*, (2021, hlm. 206) merupakan kemampuan dalam menjelaskan sebuah pengetahuan atau konsep dengan kata-kata sendiri sehingga dapat mengartikan atau menarik kesimpulan dari penjelasan yang bisa berupa huruf, angka, gambar dan lain sebagainya. Selain itu, kemampuan pemahaman konsep IPAS adalah kemampuan seseorang dalam menerima, menyerap serta mengerti suatu materi atau informasi yang diperoleh melalui serangkaian kejadian atau peristiwa yang tersimpan dalam pikiran lalu diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari (Susanti, *et. al.*, 2021, hlm. 686).

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa kemampuan pemahaman konsep IPAS adalah sebuah cara bagi seseorang dalam memahami fenomena atau peristiwa secara ilmiah baik itu konsep maupun teori dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan selanjutnya mereka dapat menjelaskan ulang dengan kata-kata sendiri kepada orang lain.

## **H. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi adalah sebuah tahapan dalam penyusunan karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir mahasiswa, untuk melatih komunikasi, melakukan proses, merancang hingga menyusun penelitiannya secara sistematis dan terstruktur. Berdasarkan Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa yang diterbitkan oleh Tim Penyusun Buku Panduan KTI FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm. 27-38) bahwa sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab. Sistematika penulisan skripsi dijelaskan, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, membahas tentang beberapa teori tentang variabel yang digunakan dari sumber referensi, baik itu dari jurnal penelitian yang sebelumnya atau buku tentang teori yang digunakan pada variabel skripsi. Selain itu, bab ini selanjutnya membahas tentang kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, selanjutnya yaitu teknik analisis data dan prosedur penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menyampaikan tentang temuan penelitian berdasarkan pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan sesuai dengan urutan rumusan masalah serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran, merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang simpulan dan saran. Selanjutnya setelah bab V terdapat daftar pustaka untuk memperlihatkan sumber yang digunakan oleh penulis dalam isi skripsi serta lampiran sebagai pendukung skripsi.